JCI
Jurnal Cakrawala Ilmiah
Vol.3, No.6, Februari 2024

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PENGGILINGAN PADI STATIS DAN PENGGILINGAN PADI *MOBILE* DI KECAMATAN MANYAK PAYED KABUPATEN ACEH TAMIANG

Oleh
Nafisatul Ula[1], Fiddini Alham[2], Faoeza Hafiz Saragih[3]
[1,2,3]Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa Aceh
Email: [1]nafisaphone19@gmail.com

Article History:
Received: 24-01-2022
Revised: 18-02-2024
Accepted: 22-02-2024

Keywords:
Static and Mobile Rice Mill Revenue

Abstract: *This study aims to analyze the comparison of income from static rice milling and mobile rice milling in manyak payed sub-districts, aceh tamiang district. the method of determining the sample using a sampling technique, namely quota sampling as many as 20 respondents, static rice milling as many as 10 respondents and mobile rice milling as many as 10 respondents. The data collected in this study are primary data and secondary data. Data analysis methods used in this study are cost analysis, revenue analysis, income analysis and also use the Mann-Whitney test.The results showed that the average income earned by the static rice milling business was Rp.269.307.185 per month, while the average income earned by mobile rice milling business is Rp. 280.420.417 per month. Data processing is carried out using SPSS version 16 computer software. The results of the calculation of the difference in the average income of a static (fixed) rice milling business and a mobile (mobile) rice milling business, with an Asymp.Sig. (2-tailed) value or a P Value of 0.545 greater than 0.05 (0.545>0.05). then these results indicate that H0 is accepted, meaning that there is no difference in income from static (fixed) and mobile (mobile) rice milling operations where the P-value (sig.2-tailed) obtained is greater than 0.05 (>0 ,05).*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian dimasa yang akan datang berfokus pada pengembangan agribisnis yang berorientasi global (menyeluruh) dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Perbedaan penguasaan terhadap jumlah dan mutu lahan mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan dalam sektor pertanian. Pendapatan yang diterima oleh petani menentukan pola konsumsi dan tabungan petani (Eko, 2016).

Sebagai negara agraris, hingga kini mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang kebutuhan hidupnya dan salah satunya ialah dengan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Adanya hal tersebut sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, karena sebagai penghasil pangan bagi penduduk yang jumlah tiap tahunnya selalu terus bertambah (Warsani.H, 2013).

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan

menggalakkan pembangunan sektor pertanian dengan sistem agribisnis dimana pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas, produktivitas, kualitas, pemasaran, dan efisiensi usaha pertanian, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan. Dalam lingkungan yang lebih sempit, pembangunan pertanian di harapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi di antaranya sumber modal, teknologi, bibit unggul, pupuk, dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Aggung, 2016).

Peningkatan sektor pertanian merupakan target utama dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Akan tetapi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, seringkali dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, minimnya inovasi yang diberikan kepada petani, serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan (Antara, *et.al*, 2006).

Pascapanen padi menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produktivitas dan nilai tambah beras melalui mutu yang baik. Serangkaian kegiatan pasca panen meliputi pemanenan, pengolahan, sampai dengan hasil siap dikonsumsi. Penanganan pasca panen bertujuan untuk menekan kehilangan hasil, meningkatkan kualitas, daya simpan, daya guna komoditas pertanian, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan nilai tambah (Hasbi, 2012). Menurut Ariani *et al.,* (2017) penanganan pasca panen perlu diperhatikan dengan baik. Penanganan pasca panen harus dilakukan dengan cara dan teknologi yang tepat untuk menekan susut mutu dan susut jumlah.

Usaha penggilingan padi umumnya bersifat musiman karena gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Hanya beberapa penggilingan saja yang tetap beroperasi sepanjang tahun yang sebagian besar adalah penggilingan padi sedang dan besar. Bagi penggilingan padi kecil, kegiatan usaha penggilingan padi hanya berjalan pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung besarnya hasil panen (Ulfa dan Masyhuri, 2019).

Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi di Indonesia. Peranan ini tercemin dari besarnya jumlah penggilingan padi dan sebarannya yang hampir merata diseluruh daerah sentral produksi padi di Indonesia. (Hardjosentono, 2000).

Menjalankan usaha jasa penggilingan padi Statis dan penggilingan padi *mobile*, para pemilik berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengolah usaha mereka. Beberapa hal seperti kepercayaan masyarakat sumber modal dan biaya operasional merupakan pertimbangan utama pemilik usaha dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha penggilingan padi *mobile* (keliling) yang dijalankan. Pendapatan usaha penggilingan padi sangat dipengaruhi oleh jumlah permintaan beras yang ingin dikonsumsi masyarakat. Semakin tinggi permintaan terhadap beras dari masyarakat, semakin besar pula jumlah pendapatan yang diperoleh para pemilik usaha jasa penggilingan padi tersebut (Haris, 2014).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi

tanaman pangan khususnya padi. Daerah ini sangat subur dan banyak penduduk yang menggantungkan pekerjaannya dari hasil pertanian, sehingga peranan sektor ini menjadi sangat penting. Sektor pertanian dengan segala kelebihan dan kekurangannya masih menjadi tumpuan masyarakat sebagai mata pencarian utama dan masih sebagai sektor andalan. Hasil pertanian tanaman pangan merupakan komoditi yang sangat strategis karena menyangkut kebutuhan pokok masyarakat.

Kecamatan Manyak Payed merupakan salah satu daerah yang sentra akan produksi tanaman padi. Kecamatan Manyak Payed ini terdapat penggilingan padi atau yang biasa disebut kilang padi, baik kilang padi Statis (tetap) dan juga kilang padi *mobile* (keliling) yang sangat berperan dalam membantu petani dalam usahatani tanaman padi sawah. Untuk pemilik usaha penggilingan padi statis ini membeli padi petani untuk digiling dan dijadikan produksi beras, dimana para petani sendiri membawa hasil panennya untuk dijual ke pabrik kilang padi. Dengan harga padi sebesar Rp. 4.500,00-5.000,00 per kilogram, dimana harga padi Rp. 4.500,00 itu apabila padi yang dijual belum cukup kering sedangkan untuk harga padi Rp. 5.000,00 itu apabila padi tersebut dijual sudah cukup kering dengan warna padi menguning. Sedangkan untuk penggilingan padi *mobile* tidak membeli padi petani melainkan hanya menerima jasa giling saja. Munculnya jasa penggilingan padi keliling telah menggeser fungsi dari jasa penggilingan padi tetap, hal ini karena jasa penggilingan padi keliling yang ada di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang mempunyai pelanggan tetap dibandingkan dengan penggilingan padi tetap. Dikarenakan penyediaan jasa penggilingan padi keliling mudah untuk dihubungi baik melalui via sms atau telepon, namun tidak bisa dipastikan juga bahwa usaha penggilingan padi keliling ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan penggilingan padi tetap. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul tentang "Analisis Perbandingan Pendapatan Penggilingan Padi Statis Dan Penggilingan Padi *Mobile* Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang".

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling),* dengan dasar pertimbangan bahwa dilokasi tersebut merupakan salah satu daerah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada aspek perbandingan antara pendapatan dari komoditi padi yang digiling menggunakan penggilingan padi Statis dan penggilingan padi *mobile*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2022.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan pemilik penggiling padi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahalu. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Biro Pusat Stastik Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Observasi
   Observasi, pengumpulan data observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung proses penggilingan padi yang dilakukan oleh petani
b. Wawancara
   Wawancara, pengumpulan data secara wawancara dilakukan guna untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan bantuan kuisioner yang telah berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan dan uji mann-whitney.

1. Analisis Biaya

Analisis biaya adalah semua pengeluaran dalam bentuk dana untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi oleh perusahaan. Biaya operasional dan pemeliharaan terdiri dari biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya tidak tetap (*variable Cost*). Maka menggunakan rumus sebagai berikut:

TC = TFC + TVC

Keterangan :

TC = Total *Cost* (Biaya Total)

TFC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)

1. Analisis Penerimaan

Menurut Ambarsari *et al*. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

TR = P . Q

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Price/Harga yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg)

2. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Syafruwardi *et al.* (2012)). Untuk Mengetahui pendapatan usaha Penggilingan padi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pd = TR-TC

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani padi (Rp)

TR = Total *Revenue* (Penerimaan Total) (Rp)

TC = Total *Cost* (Biaya Total) (Rp)

3. Uji Mann-Whitney

Menurut Sugiyono (2013), Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel independen bila datanya berbentuk ordinal. Apabila data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal maka pengujian menggunakan uji non parametrik yaitu Uji Mann Whitney U-Test yang digunakan untuk analisis statistik terhadap dua sampel independen (Yudhanegara, 2018). Uji Mann-Whitney ini digunakan untuk

menguji signifikansi hipotesis komperatif dua variabel yaitu Usaha Penggilingan Padi Statis dan Penggilingan padi *Mobile*. Rumus yang digunakan untuk pengujian hipotesis atau menghitung nilai U yaitu dari sampel pertama dengan n1 pengamatan :

$$Z = \frac{U - \frac{n1n2}{2}}{\sqrt{\frac{(n1)(n2)(n1 + n2 + 1)}{2}}}$$

$$U1 = n1n2 + \frac{n1(n2+1)}{2} - R1$$

$$U2 = n1n2 + \frac{n2(n2+1)}{2} - R2$$ (Yusuf: 2015)

Keterangan:
$n1$: Jumlah Anggota Sampel
$n2$: Jumlah Anggota Sampel
$U1$: Jumlah Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Statis
$U2$: Jumlah Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*
$R1$: Jumlah Populasi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Statis
$R2$: Jumlah Populasi Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*
Hipotesis :
H_0 : Tidak terdapat perbedaaan pendapatan usaha Penggilingan Padi Statis (Tetap) dan Penggilingan Padi *Mobile* (keliling)
H_1 : Terdapat perbedaan pendapatan usaha Penggilingan Padi Statis (Tetap) dan Penggilingan Padi *Mobile* (keliling).

Dimana dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Mann-Whitney* yaitu:
1. Jika nilai Signifikan atau Asymp. Sig.(2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0,05 (< 0,05) maka terdapat perbedaan yang signifikan
2. Jika nilai Signifikan atau Asymp. Sig.(2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0,05(>0,05) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

a. Hasil Perbandingan Pendapatan

Uji perbedaan pendapatan rata-rata pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan rata-rata dari *Mann-Whitney* atau disebut Uji-U pada taraf signifikansi α =0,05. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *software* SPSS 16 hasil yang diperoleh untuk perhitungan perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Manyak Payed dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 1 Hasil Analisis Uji Mann-Whitney Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Statis (Tetap) dan Penggilingan Padi *Mobile* (Keliling)

Uraian	Usaha Penggilingan Padi Statis	Usaha Penggilingan Padi *Mobile*
Jumlah Sampel	10	10
Pendapatan (Rp)	269.307.185	280.420.417
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,545	0,545

Sumber : Lampiran 15

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan perbedaan pendapatan rata-rata usaha penggilingan padi statis dan usaha penggilingan padi *mobile*, dengan nilai signifikansi (2-tailed) atau P *Value* sebesar 0,545 lebih besar dari 0,05 (0,545 > 0,05). Maka hasil tersebut menunjukan bahwa H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan penggilingan padi *mobile* dimana nilai P value (sig.2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Hal ini disebabkan oleh adanya rata-rata total biaya, dimana pada rata-rata biaya tetap dan biaya variabel mulai dari biaya penyusutan alat, biaya listrik, solar, oli, karung goni, tali dan juga biaya tenaga kerja pada usaha penggilingan padi statis sudah melebihi setengah dari hasil penerimaan. Sedangkan usaha penggilingan padi *mobile* untuk total biaya yang dikeluarkan belum mencapai setengah dari hasil penerimaan.

Pembahasan

a. Analisis Biaya

Usaha penggilingan padi memerlukan biaya produksi yang tidak sedikit. Berbagai biaya tersebut yaitu *fixed cost* (Biaya Tetap) dan *variabel cost* (Biaya Variabel). Biaya Tetap dikeluarkan untuk membayar biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya Variabel dikeluarkan untuk membayar biaya listrik, solar,oli, karung goni dan tali, biaya tenaga kerja serta biaya membeli gabah petani.

Penggilingan Padi Statis (Tetap)

Penggilingan padi statis adalah mesin penggilingan yang menetap pada suatu tempat. Untuk perhitungan biaya penggilingan padi statis dilakukan untuk satu bulan, Berikut uraian struktur biaya produksi pada usaha penggilingan padi statis.

Tabel 2 Total Biaya Produksi Usaha Penggilingan Padi Statis

No	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/bulan/usaha)
1.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	23.312.814,58
2.	Biaya Variabel	
	a. Biaya Lain-lain	101.660.000,00
	b. Biaya Tenaga Kerja	169.520.000,00
	c. Biaya Gabah	375.000.000,00

Sumber : Lampiran 4,6,8 dan 10

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk penggilingan padi statis sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan pelaku usaha yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang akan dicapai. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk penggilingan padi statis biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp. 23.312.814,58 .

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya lain-lain seperti biaya listrik, biaya solar, oli, karung goni, biaya tali dan biaya tenaga kerja. Pada tabel diatas untuk penggilingan padi statis biaya lain-lain yang dikeluarkan sebesar Rp. 101.660.000,00. biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 169.520.000,00. Dan biaya

membeli gabah petani yang dikeluarkan sebesar Rp. 375.000.000,00.

Penggilingan Padi *Mobile* (Keliling)

Penggilingan padi *mobile* adalah penggilingan padi yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Untuk perhitungan biaya penggilingan padi *mobile* dilakukan untuk satu bulan, Berikut uraian struktur biaya produksi pada usaha penggilingan padi *mobile*.

Tabel 3 Total Biaya Produksi Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

No.	Uraian Biaya	Jumlah (Rp/Bln/Usaha)
1.	Biaya Tetap	
	a. Penyusutan Alat	3.499.583,333
2.	Biaya Variabel	
	a. Biaya Lain-lain	4.550.000,00
	b. Biaya Tenaga Kerja	14.690.000,00

Sumber : Lampiran 13,14 dan 15

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk penggilingan padi *mobile* adalah sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha yaitu dalam bentuk konstan. Biaya penyusutan adalah biaya yang dikeluarkan dari penyusutan alat-alat yang digunakan seperti mesin giling, timbangan dan tong. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa usaha penggilingan padi *mobile* biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.499.583,333.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya lain-lain seperti biaya solar, oli dan biaya tenaga kerja. Pada tabel diatas untuk usaha penggilingan padi *mobile* biaya lain-lain yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.550.000,00. Dan untuk biaya tenaga kerja yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.690.000,00.

Pendapatan Usaha Penggilingan Padi

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi (Syafruwardi *et al.* (2012)). Dimana penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual sedangkan biaya adalah semua penggeluaran yang digunakan dalam suatu usaha penggilingan padi. Untuk mengetahui perhitungan pendapatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini pada usaha penggilingan padi statis dan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Manyak Payed.

Penggilingan Padi Statis (Tetap)

Pendapatan usaha penggilingan padi statis merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha mulai dari biaya penyusutan alat, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Berikut ini dapat dilihat total pendapatan usaha penggilingan padi statis.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Statis

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp/Bln/Usaha)	953.800.000,00
Total Biaya (Rp/Bln/Usaha)	684.492.814,6
Pendapatan (Rp/Bln/Usaha)	269.307.185,00

Sumber : Lampiran 11

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya total penerimaan yang diperoleh dari penggilingan padi statis adalah sebesar Rp. 953.800.000,00 dan total biaya yang dikeluarkan

mulai dari biaya penyusutan peralatan, biaya lain-lain, biaya tenaga kerja dan biaya membeli gabah adalah sebesar Rp. 684.492.814,6. sehingga pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 269.307.185,00.

Penggilingan Padi *Mobile* (Keliling)

Pendapatan yang didapat dari usaha penggilingan padi *mobile* merupakan hasil dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha mulai dari biaya penyusutan alat, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja. Besar pendapatan dari usaha penggilingan padi *mobile* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan (Rp/Bln/Usaha)	303.160.000,00
Total Biaya (Rp/Bln/Usaha)	22.739.583,33
Pendapatan (Rp/Bln/Usaha)	280.420.417,00

Sumber : Lampiran 17

Berdasarkan tabel diatas maka besarnya total penerimaan yang diperoleh dari penggilingan padi *mobile* adalah sebesar Rp. 303.160.000,00 dan total biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya penyusutan peralatan, biaya lain-lain dan biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp. 22.739.583,33. sehingga pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 280.420.417,00.

Perbandingan Pendapatan Penggilingan Padi Statis Dan *Mobile*

Perbandingan adalah membandingkan dua nilai antara usaha penggilingan padi statis dan penggilingan padi *mobile*. jumlah perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan *mobile* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 Perbandingan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Statis Dan Penggilingan Padi *Mobile* perbulan/Usaha

Jenis Usaha	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Penggilingan Padi Statis	953.800.000,00	684.492.814,6	269.307.185,00
Penggilingan Padi *Mobile*	303.160.000,00	22.739.583,33	280.420.417,00
Selisih Jumlah	650.640.000,00	661.753.231,27	-11.113.232,00

Sumber:Lampiran 11 dan 17

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa setelah melakukan perbandingan jumlah antara total penerimaan, total biaya dan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan penggilingan padi *mobile*. Maka didapatkan hasil bahwa total penerimaan penggilingan padi statis lebih besar dari *mobile* dengan jumlah selisih sebesar Rp. 650.640.000,00 dan total biaya yang dikeluarkan pemilik usaha penggilingan padi statis lebih besar dibandingkan usaha penggilingan padi *mobile* dimana jumlah selisihnya sebesar Rp. 661.753.231,27 dan selisih jumlah pendapatan sebesar Rp. -11.113.232,00, dapat dilihat dari besarnya penerimaan dan total biaya antara penggilingan padi statis dan penggilingan padi *mobile* dengan selisih jumlah sangat besar perbedaannya, Maka dari itu hasil tersebut

menunjukan bahwa usaha penggilingan padi *mobile* lebih menguntungkan dikarenakan biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan lebih sedikit dari pada penggilingan padi statis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) atau P *Value* sebesar 0,545 lebih besar dari 0,05 (0,545 > 0,05). Maka hasil tersebut menunjukan bahwa H_0 diterima, berarti Tidak terdapat perbedaaan pendapatan usaha penggilingan padi statis dan penggilingan padi *mobile* dimana nilai P-*value* (sig.2-tailed) yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Arfan Haris. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Keliling Di Kemukiman Piyeung Kecamtan Montasik Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

[2] Antara, *et.al,.* 2006. *Bahan Ajar Metodelogi Penelitian Agribisnis*. Program Magister Agribisnis Program Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.

[3] Ashar & Iqbal. (2013). Penangan Pasca Panen Berbagai Varietas Padi dengan *Rice Miling Unit* (RMU). *J. Galung Tropika*. 55-59

[4] Arif Ariawan (2019). *Peranan kilang padi statis dan mobile bagi petani padi sawah (Oryza Sativa L) Studi kasus: desa sukajadi kecamatan perbaungan kabupaten serdang bedagai. (Skripsi)* Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara.

[5] Ambarsari, W., V. D. Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. Analisis pendapatan dan profitabilitas usahatani padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. Jurnal Agri Wiralodra. **6** (2) : 19-27

[6] Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) 2021 Luas Panen, Produksi Padi dan produktivitas kecamatan manyak payed 5 tahun terakhir 2016-2020.

[7] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2021

[8] Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Aceh Tamiang 2021

[9] Dewi Puspitasari Hasanah (2014)"*Analisis Perbandingan Pendapatan usahtani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Sistem Tegel, Kelurahan Situmekar, Sukabumi".*

[10] Hardjosentono, M. 2000. Mesin-Mesin Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara

[11] Khairil, A. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi*. Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh Barat.

[12] Syafruwardi, A., H. Fajeri dan Hamdani. 2012. Analisis finansial usahatani padi varietas unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurnal Agribisnis. **2** (3) : 181-192

[13] Ulfa, A.N. dan Masyhuri. 2019. Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap dan panggilan Padi Keliling di Kabupaten Sragen. Jurnal JEPA Vol 3 (2) : 233-243.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN